



**FRAGMENTASI LAHAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI
BAWANG MERAH: SEBUAH ANALISIS REVIEW**

**LAND FRAGMENTATION AND WELFARE LEVEL OF SHALLOT FARMERS:
A REVIEW ANALYSIS**

Sri Umyati^{1*}, Sri Ayu Andayani², Itang Ismannudin³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Majalengka

*Corresponding author's email: sriumyati.28@unma.ac.id

Submitted: 15/01/2022

Revised: 27/03/2022

Accepted: 31/03/2022

ABSTRACT

One of the reasons for the shrinkage of agricultural land in Indonesia is the existence of a system for inheritance and conversion of agricultural land which generally occurs on productive lands. If this condition continues, it will certainly become a serious threat to national food availability. This study aims to determine the extent of land fragmentation that occurs and measure the level of welfare of shallot farmers. The research method used is the descriptive qualitative method with the technique of determining respondents using snowball sampling. The analytical technique used is a descriptive approach and uses welfare indicators from the National Population and Family Planning Agency (BKKBN). Based on the results of the study, land fragmentation in shallot farmers occurs through a system of inheritance, buying and selling, and land renting. Land fragmentation through inheritance is the most common and the largest area of inherited land comes from the wife's family with an average land area of 1.19. The highest level of welfare of shallot farmers was obtained at the prosperous family stage I with a percentage of 37.04%, for the pre-prosperous family stage with a percentage of 33.33%, and the lowest results were obtained at the prosperous family stage with a percentage of 29, 63%.

Keywords: land fragmentation, shallot farming, farmer welfare

ABSTRAK

Penyusutan lahan pertanian di Indonesia salah satunya terjadi akibat adanya sistem bagi waris dan konversi lahan pertanian yang umumnya terjadi pada lahan-lahan produktif. Kondisi seperti ini apabila terus dibiarkan tentunya akan menjadi ancaman yang serius bagi ketersediaan pangan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana fragmentasi lahan yang terjadi dan mengukur tingkat kesejahteraan petani bawang merah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik penentuan responden menggunakan *snowball sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dan menggunakan indikator kesejahteraan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Berdasarkan hasil penelitian, Fragmentasi lahan pada petani bawang merah terjadi melalui sistem warisan, jual beli, dan sewa lahan. Fragmentasi lahan melalui warisan merupakan yang banyak terjadi dan luas lahan warisan yang terbesar berasal dari pihak keluarga istri dengan rata-rata luas lahan 1,19. Tingkat kesejahteraan petani bawang merah tertinggi diperoleh pada tahapan keluarga sejahtera I dengan persentase 37,04%, untuk tahapan keluarga pra sejahtera dengan persentase 33,33% serta hasil terendah diperoleh pada tahapan keluarga sejahtera dengan persentase 29,63%.

Kata kunci : fragmentasi lahan, usaha tani bawang merah, kesejahteraan petani.



Copyright © 2022 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

License. All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

How to Cite: Umyati, Sri; Andayani, Sri Ayu; Ismannudin, Itang. (2022). Fragmentasi Lahan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah: Sebuah Analisis Review. *JSEP: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1): 77-86.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan tulang punggung ekonomi nasional (Khaliq & Boz, 2018). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021) menyebutkan bahwa sektor pertanian memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional tertinggi kedua setelah industri pengolahan yaitu sebesar 14,27 persen. Kontribusi sektor pertanian juga dinilai cukup besar dalam pembangunan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, terutama petani. Hal ini karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di daerah perdesaan dan banyak masyarakat yang bekerja sebagai petani. Selain itu, sektor pertanian juga dinilai mampu menjadi basis dalam mengembangkan kegiatan ekonomi pedesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian (Saragih, 2010). Namun demikian, sektor pertanian kita menghadapi beberapa kendala dalam pengusahaannya. Salah satu kendala yang biasa dihadapi petani dalam kegiatan usaha taninya adalah terkait dengan masalah lahan (Kilmanun & Astuti, 2016).

Di bidang pertanian masalah yang berkaitan dengan lahan salah satunya adalah masalah mengenai fragmentasi lahan. Fragmentasi lahan yang terjadi salah satunya diakibatkan oleh adanya sistem bagi waris dan konversi lahan pertanian ke non pertanian. Sistem bagi waris yang terjadi pada umumnya mengakibatkan terpecahnya kepemilikan lahan pertanian. Sedangkan konversi lahan pertanian banyak terjadi akibat semakin bertambahnya jumlah populasi penduduk dan juga akibat adanya kebijakan pembangunan saat ini. Kebijakan pembangunan infrastruktur yang dilakukan secara masif menjadikan lahan pertanian semakin menyusut. Meski kebutuhan pangan masyarakat dapat dipenuhi dengan meningkatkan produktivitas hasil, namun apabila dibiarkan terus-menerus penyusutan lahan pertanian dapat menjadi permasalahan yang serius. Karenanya penyusutan lahan ini mengakibatkan terjadinya penurunan skala usaha tani. Untuk itu, diperlukan proses perencanaan pembangunan yang mampu memikirkan kebutuhan dan keuntungan masyarakat tentunya tanpa merusak ekosistem serta memberikan dampak yang baik terhadap masyarakat terutama dalam bidang perekonomian dan kesejahteraannya (Ammar, 2021).

Kesejahteraan petani tidak hanya tergantung pada tingkat pendapatan petani dan keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari faktor-faktor non-finansial. Maka dari itu, tingkat kesejahteraan digunakan sebagai suatu konsep dalam menyatakan kualitas hidup individu atau pun suatu masyarakat pada suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Adapun konsep dari kesejahteraan bersifat relatif, tergantung dari bagaimana penilaian masing-masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri, karena sejahtera menurut seseorang dengan tingkat pendapatan tertentu belum tentu bisa dikatakan sejahtera menurut orang lain (Daniel, 2004).

Petani di Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka sebagian besar berusaha tani bawang merah. Diharapkan melalui kegiatan usaha tani tersebut mampu untuk meningkatkan pendapatannya sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Fenomena fragmentasi lahan secara ahli waris ditemukan pada Kelompok Tani Gunung Sari. Dinamika sistem kepemilikan lahan tersebut tidak dijual maupun disewakan, tetapi diwariskan secara turun temurun. Kondisi demikian tentunya akan membawa dampak tidak hanya terhadap status lahan yang bersangkutan, tetapi juga akan dapat berpengaruh terhadap kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat tersebut. Adanya sistem fragmentasi lahan baik secara ahli waris, sewa lahan, maupun jual beli sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi dan kesejahteraan petani. Namun demikian, terkait fragmentasi lahan di lokasi tersebut masih perlu dikaji lebih mendalam. Sehingga penelitian ini diarahkan untuk

mengetahui bagaimana fragmentasi lahan yang terjadi di lokasi penelitian dan kaitannya dengan kesejahteraan petani bawang. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi suatu bahan kajian dalam merumuskan kebijakan terhadap perlindungan lahan produktif di lokasi penelitian dan sekitarnya. Penelitian terkait fragmentasi lahan sudah pernah dilakukan oleh Fauzan (2020); Niroula & Thapa (2005); Tan *et al.* (2006); Wan & Cheng (2001). Adapun kebaruan dari penelitian ini adalah terletak pada penelitian yang mengaitkan antara fragmentasi lahan dengan kesejahteraan petani bawang merah di Dusun Dongkol Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan pada Kelompok Tani (Kelompok Tani) Gunung Sari di Dusun Dongkol Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka. Pemilihan tempat atau lokasi penelitian tersebut dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut banyak terjadi kasus perpecahan dan juga fragmentasi lahan petani bawang merah.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih dengan tujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena tersebut bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan maupun perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006).

Teknik penentuan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *snowball sampling* yang merupakan bagian dari *nonprobability sampling*. *Nonprobability* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. *Snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awal jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2008). Berdasarkan teknik penentuan responden tersebut maka jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 27 orang.

Teknik Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis deskriptif guna menggambarkan fragmentasi lahan. Guna mengetahui tingkat kesejahteraan petani dianalisis menggunakan indikator dari BKKBN yang terbagi pada lima tahapan tingkat kesejahteraan petani. Adapun tahapan tingkat kesejahteraan petani dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Tingkat Kesejahteraan BKKBN

No	Tahapan	Indikator
1.	Keluarga Pra Sejahtera	- tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (<i>basic needs</i>).
2.	Keluarga Sejahtera I	- Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih. - Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian. - Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik. - Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan. - Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi. - Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
3.	Keluarga Sejahtera II	- Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. - Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan

No	Tahapan	Indikator
		daging/ikan/telur.
		- Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
		- Luas lantai rumah paling kurang 8 m ² untuk setiap penghuni rumah.
		- Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
		- Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
		- Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.
		- Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.
4.	Keluarga Sejahtera III	- Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
		- Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
		- Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
		- Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
		- Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/TV/internet.
5.	Keluarga Sejahtera III plus	- Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.
		- Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.

Sumber : BKKBN (2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Fragmentasi Lahan Pada Petani Bawang Merah

Sistem penguasaan lahan di Dusun Dongkol pada umumnya dikenal dengan sistem kepemilikan lahan bercorak pribadi atau kepemilikan lahan pribadi bukan berasal dari sewa. Dengan sistem ini, pemilik lahan bebas untuk melakukan pemindah tangan kepada orang lain yang berakibat terjadinya fragmentasi lahan pertanian pada usaha tani bawang merah. Fragmentasi lahan dapat digolongkan menjadi dua yaitu fragmentasi lahan yang bersifat permanen dan fragmentasi lahan yang bersifat sementara.

Fragmentasi Lahan Bersifat Permanen

Perpecahan lahan pertanian yang bersifat permanen umumnya terjadi akibat adanya pranata pewarisan maupun jual beli lahan pertanian pada masyarakat. Berikut ini disajikan jumlah petani yang memiliki lahan menurut cara memperolehnya dapat diketahui pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Sebaran Menurut Cara Memperoleh Lahan

No.	Cara Memperoleh Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Warisan	23	85,19
2.	Warisan dan Jual Beli	4	14,81
	Jumlah	27	100%

Sumber : Data primer diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 2. di atas dapat diketahui cara memperoleh lahan dari warisan lebih besar yaitu berjumlah 23 orang dengan persentase 85,19% sedangkan dari warisan dan jual beli berjumlah 4 orang dengan persentase 14,81%. Sistem warisan yang berlaku

dalam suatu masyarakat berkaitan dengan sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat tersebut.

a) Warisan

Sistem warisan yang berlaku dalam suatu masyarakat berkaitan dengan sistem kekerabatan atau secara turun temurun yang dianut oleh suatu masyarakat. Masyarakat petani di Dusun Dongkol memungkinkan anak laki-laki maupun anak perempuan mempunyai hak yang sama atas harta waris termasuk lahan pertanian dari orang tuanya. Selain lahan yang didapat dari warisan, diruang lingkup masyarakat tersebut juga adanya sistem pernikahan antara pemilik lahan yang sama luas. Oleh karena itu, aset lahan pertanian dalam suatu rumah tangga dapat berasal dari harta bawaan pihak suami dan atau pihak istri yang dikelola secara bersama-sama dalam manajemen rumah tangga.

Berdasarkan jumlah responden yang memiliki lahan pertanian menurut asal diperolehnya dari warisan berjumlah 15 orang, dan dari 15 orang tersebut perolehan lahan dari pembelian berjumlah 4 orang. Dari hasil pengumpulan data dari lapangan ternyata mekanisme pemilikan lahan melalui warisan di Kelompok Tani Gunung Sari Dusun Dongkol sebagian besar diperoleh melalui warisan dari orang tua responden. Untuk lebih jelasnya dapat diketahui pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Sebaran Menurut Asal Lahan Warisan Suami atau Istri Serta Orang Tua Suami dan Istri di Kelompok Tani Gunung Sari Desa Sukasari Kaler

No.	Asal Lahan	Rata-Rata Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Warisan Suami yang dimiliki	0,69	16,23
2.	Warisan Istri yang dimiliki	1,19	28,14
3.	Dari Orang Tua Suami	0,90	21,15
4.	Dari Orang Tua Istri	1,46	34,41
Jumlah		4,24	100%

Sumber : Data primer diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa perempuan mempunyai kesempatan lebih besar dari pada laki-laki dalam mendapatkan warisan lahan pertanian. Rata-rata luas lahan warisan yang dimiliki suami sebesar 0,69 ha dengan persentase 16,23% dan luas lahan warisan yang dimiliki istri sebesar 1,19 ha dengan persentase 28,14%. Sedangkan asal lahan warisan yang diperoleh dari orang tua suami sebesar 0,90 ha dengan persentase 21,15% dan lahan warisan dari orang tua istri sebesar 1,46 ha dengan persentase 34,41%. Menurut (Susanti, 2017) hal tersebut terjadi akibat adanya kecenderungan orang tua untuk mewariskan lahan miliknya kepada anak perempuan, yang dengan pemberian tersebut orang tua dapat mengharapkan perawatan dan perlindungan ekonomi pada masa tua. Demikian halnya yang terjadi di lokasi penelitian, di mana pembagian lahan biasanya dilakukan pada saat orang tua masih hidup. Hal ini dilakukan untuk menghindari perselisihan di antara anak-anaknya setelah sepeninggalnya. Adapun untuk besarnya pembagian itu biasanya dibagi sebanyak jumlah anak dan orang tua diberi satu atau dua bagian yang kemudian diberikan pada anak yang merawat orang tua tersebut hingga wafat. Biasanya yang merawat orang tua hingga masa tuanya adalah anak perempuannya. Sehingga dengan itu, anak perempuan (dalam hal ini istri) mendapatkan hak warisan lahan yang lebih luas dibandingkan dengan anak laki-laki (suami). Demikian sebaliknya dengan yang terjadi pada anak laki-laki yang harus menerima untuk tidak mendapatkan bagian lahan pertanian orang tuanya secara luas karena dianggap bisa mencari kekayaan sendiri. Sehingga menjadi suatu hal yang wajar apabila anak laki-laki meninggalkan rumah untuk menetap di

rumah istri atau pergi merantau (Niroula & Thapa, 2005). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Pasaribu & Istriningsih, 2020; Tan *et al.*, 2006; Wan & Cheng, 2001) yang menyebutkan bahwa penyebab fragmentasi lahan terbesar akibat dari adanya pembagian warisan.

b) Jual Beli Lahan Pertanian

Fragmentasi lahan petani bawang merah yang terjadi di Dusun Dongkol selain warisan, juga melalui jual beli. Petani yang mengakses lahan pertanian dari jual beli ini menyebabkan lahan garapan menjadi berkurang atau bisa juga bertambah. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, dari jumlah 27 responden yang mampu melakukan pembelian lahan seluas $\leq 0,5$ ha sebanyak 3 orang dan lahan dengan 0,5 – 1 ha berjumlah 1 orang, seperti yang diungkapkan oleh responden Bapak Mahpudin (50 tahun) :

“Saya membeli lahan untuk ditanami bawang merah sekitar 0,75 ha. Waktu itu saya membelinya dari Pak Kasim sekitar 27 juta”.

Petani yang melakukan pembelian lahan pertanian adalah untuk menambah skala usaha tani. Tindakan mereka didorong oleh keinginan untuk mengumpulkan aset lahan yang pada suatu saat dapat berguna baik untuk usaha tani maupun diberikan kepada anak-anaknya. Dalam pandangan petani lahan dianggap sebagai sumber daya yang langka dan dinilai sebagai benda pusaka. Lahan pertanian menjadi salah satu sarana untuk mencari nafkah sekaligus sebagai simbol status bagi petani. Setiap petani berupaya untuk membeli dan memelihara lahan miliknya supaya tidak sampai terjual. Adapun keinginan kejadian penjualan lahan kemungkinan disebabkan oleh keadaan terpaksa. Oleh karena itu, adanya transaksi jual beli lahan juga berdampak terhadap fragmentasi lahan yang terjadi di Dusun Dongkol Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Niroula & Thapa, 2005; Susanti, 2017) yang menyatakan bahwa lahan dapat terfragmentasi akibat adanya jual beli lahan secara bebas.

Fragmentasi Lahan Bersifat Sementara

Fragmentasi lahan pertanian yang bersifat sementara pada umumnya terjadi akibat adanya aktivitas sewa menyewa lahan, sistem gadai dan juga sistem bagi hasil yang dilakukan petani pemilik lahan dan peta penggarap. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, hanya sebagian kecil saja petani yang menyewa lahan (sebanyak 2 orang), selebihnya merupakan petani pemilik penggarap. Adapun untuk besarnya sewa lahan per luasan lahan yang dimiliki seperti yang diungkapkan oleh Pak Sartin (50 tahun) :

“Saya menyewa lahan sekitar 0,25 ha. Saya menyewa lahan tersebut dari Pak Endang sekitar Rp. 1.300.000 dalam kurun waktu 1 musim tanam. Lahan tersebut bertempat di Dusun Garasiang”.

Sewa–menyewa lahan di Kelompok Tani Gunung Sari terjadi pada lahan milik perorangan. Selain hal tersebut, penguasaan lahan non milik mengindikasikan bahwa pengalihan hak garap dari pemilik lahan kepada pihak penggarap menjadi semakin luas. Adapun penyebab yang bisa muncul di antaranya, semakin terbatasnya ketersediaan

tenaga kerja, serta menyewakan lahan kepada pemilik uang hanya dilakukan pada saat tidak ada cara lain untuk mendapatkan sejumlah uang tunai dalam kondisi ekonomi yang mendesak. Dalam pranata sewa lahan ini, jika pemilik lahan menyewakan sebagian lahannya maka akan terjadi fragmentasi lahan.

Tingkat Kesejahteraan Petani

Penentuan tingkat kesejahteraan keluarga petani bawang merah di Dusun Dongkol Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka diukur menggunakan indikator Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), di mana tingkat kesejahteraan keluarga dibagi menjadi lima tahap, yaitu keluarga pra-sejahtera (KPS), keluarga sejahtera I (KS I), keluarga sejahtera II (KS II), keluarga sejahtera III (KS III) dan keluarga sejahtera III-plus (KS III-plus). Berikut data hasil penelitian pada tiap tahapan dapat diketahui pada Tabel 4.

Tabel 4. Tahapan Kesejahteraan Petani Bawang Merah di Kelompok Tani Gunung Sari Desa Sukasari Kaler

No.	Tahapan Kesejahteraan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Keluarga Pra Sejahtera	9	33,33
2.	Keluarga Sejahtera I	10	37,04
3.	Keluarga Sejahtera (II, III dan III Plus)	8	29,63
Jumlah		27	100%

Sumber : Data primer diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui dari 27 responden, tingkat kesejahteraan petani bawang merah di Kelompok Tani Gunung Sari terbagi pada 3 tahapan, yaitu tahap keluarga pra sejahtera, Keluarga Sejahtera I, dan Keluarga Sejahtera (II, III dan III plus).

a) Tahapan Keluarga Pra Sejahtera

Tahapan keluarga pra-sejahtera adalah keluarga yang tidak memenuhi kriteria tahapan keluarga sejahtera I, namun seluruh kebutuhan dasar keluarga petani bawang merah di Dusun Dongkol Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka pada tahap keluarga pra-sejahtera sudah terpenuhi. Petani bawang merah yang masuk pada tahapan keluarga pra-sejahtera berjumlah 9 orang dengan persentase 33,33%. Adapun menurut Astutu, dkk. (2017) faktor dominan yang menjadi penyebab responden dikategorikan pada Tahapan Keluarga Pra Sejahtera adalah karena tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dari segi kesehatan. Demikian halnya yang terjadi di Dusun Dongkol ini, aksesibilitas terhadap fasilitas kesehatan dinilai sulit karena setiap masyarakat yang ingin berobat ke tenaga medis harus menempuh jarak yang cukup jauh ke luar kecamatan. Sementara keberadaan puskesmas pembantu dan sarana fasilitas kesehatan di lokasi tersebut masih belum tersedia. Begitu pun dengan keberadaan bidan atau tenaga medis masih terbatas. Kategori petani yang tergolong dalam tahapan keluarga pra-sejahtera ini merupakan petani yang lahannya di bawah 0,15 Ha. Lahan yang sedikit ini juga diakibatkan oleh adanya fragmentasi lahan yang terjadi akibat warisan maupun penjualan lahan.

b) Tahapan Keluarga Sejahtera I

Petani bawang merah di Dusun Dongkol Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka yang tergolong pada tahapan keluarga sejahtera I berjumlah 10 orang dengan persentase 37,04% yaitu keluarga yang sudah dapat

memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologisnya. Adapun penyebab belum terpenuhinya pada tahap KS I dalam indikator BKKBN yaitu, anggota keluarga petani belum melaksanakan ibadah secara teratur berjumlah 2 orang, anggota keluarga petani selama tiga bulan terakhir ada yang sakit berjumlah 3 orang, anggota keluarga yang berusia 10-60 tahun ada yang belum/ tidak bisa membaca dan menulis berjumlah 3 orang dan anggota keluarga petani yang sudah menikah tetapi tidak memakai obat kontrasepsi (KB) berjumlah 3 orang. Selain itu, lahan petani yang sempit juga menyebabkan petani bawang juga berada pada keluarga sejahtera I ini. Rata-rata luas lahan petani pada kategori ini berada pada luasan kurang dari 0,25 Ha. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Niroula & Thapa, 2005; Wan & Cheng, 2001) yang menyatakan bahwa adanya fragmentasi lahan akan menyebabkan petani berada pada tingkat kemiskinan.

c) Tahapan Keluarga Sejahtera (II, III dan III plus)

Tahapan keluarga sejahtera yaitu keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan perkembangan keluarganya. Pada tahapan keluarga sejahtera berjumlah 8 orang yang sudah termasuk dalam kriteria keluarga sejahtera dengan persentase 29,63%. Penyebab belum terpenuhinya pada tahap keluarga sejahtera yakni, keluarga petani dalam 6 bulan sekali ada yang tidak mengadakan rekreasi secara teratur berjumlah 2 orang, keluarga petani dalam kegiatan sosial masyarakat ada yang tidak memberikan sumbangan secara teratur dan sukarela dalam bentuk materi berjumlah 2 orang, dan keluarga petani yang jarang atau tidak berperan aktif sebagai pengurus yayasan atau instansi berjumlah 15 orang. Selain itu, petani bawang merah yang tergolong pada tingkatan ini memiliki lahan di atas 0,25-1 Ha, sehingga petani masih mampu melakukan kegiatan rekreasi, dan juga melakukan pekerjaan lainnya. Lahan petani pada kategori ini relatif lebih luas dikarenakan adanya pembelian lahan dan pembagian warisan oleh orang tua.

KESIMPULAN

Gambaran fragmentasi lahan pada petani bawang merah di Dusun Dongkol Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka terjadi melalui sistem warisan, jual beli, dan sewa lahan. Selain itu, tingkat kesejahteraan petani bawang merah di lokasi penelitian berdasarkan indikator BKKBN sebagian besar terdapat pada tahap keluarga sejahtera I.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammar, M. N. (2021). *Tourism Sector Village Development Sebuah Kajian Pustaka Terstruktur (Systematic Literature Review)* Pendahuluan Dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan data yang ingin diketahui mengenai suatu hal diperlukan adanya analisis terhadap variabel-variabel. *Kybernan: Jurnal Studi Kepemerintahan*, 4(1), 55–74.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Distribusi 17 Sektor Utama Terhadap PDB Nasional (TW II-2021)*. Badan Pusat Statistik.
- Daniel, M. (2004). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT Bumi Aksara.
- Fauzan, M. (2020). Pendapatan Rumah Tangga Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai Di Kabupaten Bantul. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 4(1), 60.

<https://doi.org/10.36355/jas.v4i1.362>

- Khaliq, A. J. A., & Boz, İ. (2018). The Role Of Agriculture In The Economy Of Afghanistan. *2nd International Conference on Food and Agricultural Economics*, 192–198.
- Kilmanun, J. C., & Astuti, D. W. (2016). Potensi dan Kendala Revolusi Industri 4.0. di Sektor Pertanian. *Balai Penkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat*, 35–40.
- Niroula, G. S., & Thapa, G. B. (2005). Impacts and causes of land fragmentation, and lessons learned from land consolidation in South Asia. *Land Use Policy*, 22(4), 358–372. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2004.10.001>
- Pasaribu, M., & Istriningsih. (2020). Pengaruh Status Kepemilikan Lahan Terhadap Pendapatan Petani Berlahan Sempit Di Kabupaten Indramayu Dan Purwakarta. *Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 23(2), 187–198.
- Saragih, B. (2010). *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Pustaka Wirausaha Muda Bogor.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Susanti, A. (2017). Pengendalian dan penguasaan lahan pertanian di Pegunungan Tengger Lereng Atas: Adaptasi petani melalui sistem pewarisan. *Jurnal Kajian Ruang Sosial Budaya*, 1(1), 49–63. <https://doi.org/10.21776/ub.sosiologi.jkrb.2017.001.1.05>
- Tan, S., Heerink, N., & Qu, F. (2006). Land fragmentation and its driving forces in China. *Land Use Policy*, 23(3), 272–285. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2004.12.001>
- Wan, G. H., & Cheng, E. (2001). Effects of land fragmentation and returns to scale in the Chinese farming sector. *Applied Economics*, 33(2), 183–194. <https://doi.org/10.1080/00036840121811>

Halaman ini sengaja dikosongkan